

TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN MENUJU MODEL PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF DALAM MEWUJUDKAN EKOSISTEM MULTIKULTURAL SANTRI

Jazilurrahman, Miftahus Salam

Pascasarjana Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Institut Agama Islam At-Taqwa Bondowoso
sjazilurrahman@unuja.ac.id, miftahus01@gmail.com

ABSTRACT:

This study aims to describe and analyze in depth the Transformation of Islamic boarding school education towards an inclusive Islamic education model in realizing a multicultural ecosystem of students at the Nurul Jadid Paiton Probolinggo Islamic boarding school. In order to obtain data from the research results, a study was conducted with a qualitative approach and a type of ethnographic case study. This research was conducted at the Nurul Jadid Islamic boarding school, which is located in Karanganyar Village, Paiton District, Probolinggo Regency. This research was conducted from January to March 2026. The data collection technique used the snowball sampling technique. The data sources used were primary and secondary. Data collection techniques with participant observation, in-depth interviews and documentation. While the data analysis technique used the Spradley model with four types of analysis, namely domain analysis, taxonomic analysis, component analysis, and theme analysis. The results of this study indicate that the transformation of Islamic boarding school education towards an inclusive Islamic education model in realizing a multicultural ecosystem for students at the Nurul Jadid Paiton Probolinggo Islamic boarding school is the role model of inclusive exemplary Kiai, construction of inclusive Islamic education policies, development of an integrative and adaptive inclusive Islamic education curriculum, integration of inclusive values in the learning process at school and internalization of inclusive values through Islamic boarding school religious and social practices.

Keywords:

Transformation, Inclusive Islamic education model, Multicultural ecosystem of Islamic boarding school students.

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Praktek kekerasan yang mengatas-namakan agama, dari fundamentalisme, radikalisme, hingga terorisme, akhir-akhir ini semakin marak di tanah air. Kesatuan dan persatuan bangsa saat ini sedang diuji eksistensinya¹. Berbagai indikator yang memperlihatkan adanya tanda-tanda perpecahan bangsa, dengan transparan mudah kita baca. Konflik di Ambon, Papua, maupun Poso, seperti api dalam sekam, sewaktu-waktu bisa meledak, walaupun berkali-kali bisa diredam. Peristiwa tersebut, bukan saja telah banyak merenggut korban jiwa, tetapi juga telah menghancurkan ratusan tempat ibadah².

Dalam beberapa dekade ini, telah Meningkatnya peristiwa kekerasan di Indonesia, yang di antaranya mengatasnamakan agama, memunculkan pertanyaan tentang efektivitas pendidikan agama dalam

¹ Indriyani Ma'rifah and Sibawaihi, "Institutionalization of Multicultural Values in Religious Education in Inclusive Schools, Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 2 (2023): 247–60, <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.8336>.

² Abdullah Aly, "Model Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta," *Jurnal VARIDIKA* 24, no. 4 (2015): 23–33, <https://doi.org/10.23917/varidika.v24i4.700>.

menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, Inklusifme, Pluralisme, budaya toleransi dan saling menghargai yang telah diwariskan para pemimpin Islam terdahulu³.

Menyikapi fenomena gerakan radikalisme dari kelompok-kelompok keagamaan atau bertopeng kelompok keagamaan, yang cenderung melakukan tindak kekerasan dalam merespon pluralitas budaya dan agama, problema-problema sosial, politik, dan keagamaan, maka dipandang perlu untuk meninjau ulang konstruksi pendidikan agama Islam dalam memosisikan nilai-nilai multikulturalisme yang telah menjadi warisan perjuangan Islam sejak awal masuk ke Indonesia dalam membangun masyarakat bangsa⁴;⁵. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang masih eksis sampai sekarang dalam merawat dan menjaga nilai-nilai humanis, multikultural, inklusif serta mengkampanyekan anti terhadap anarkisme, kriminalisme, terorisme dan sebagainya adalah pesantren^{6,7}.

Manfred Ziemek menyatakan bahwa pesantren tidak hanya merupakan pusat perubahan di bidang keagamaan, namun juga perubahan di bidang pendidikan, politik, budaya, dan social⁸. Zamakhsyari Dlofier mengungkapkan bahwa pada dekade ahir-ahir ini, karir pesantren sedang mengalami perubahan-perubahan yang fundamental dan juga telah ikut memegang peranan dalam proses transformasi kehidupan modern masyarakat di Indonesia. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Kuntowijoyo yang menilai bahwa pesantren saat ini telah mengalami perkembangan yang berarti, bahkan dengan cara yang makin menyangkal definisinya sendiri⁹.

Pesantren bukan hanya merupakan sebuah lembaga keagamaan, namun juga lembaga pendidikan yang telah eksis di tengah masyarakat selama kurang lebih enam abad (mulai abad ke 15 sampai sekarang) bahkan terbukti telah menjadi lembaga agama dan pendidikan Islam tertua di Indonesia^{10, 11}. Sejak awal berdirinya pesantren telah menawarkan pendidikan kepada masyarakat yang masih buta huruf. Pesantren

³ Dwi Mariyono, Maskuri Maskuri, and M.Djunaidi Ghony, "Reconstructing Multicultural Islamic Education in Indonesia (Binoculars of Azyumardi Azra's Thought)," *Edunty Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2, no. 4 (2023): 454–66, <https://doi.org/10.57096/edunty.v2i4.80>.

⁴ Jazilurrahman, "The Implementation Model Of Multicultural Islamic Education Values In Shaping The Humanist-Religious Attitudes Of Santris At Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo," *Pendidikan Multikultural* 6 (2022): 1–22.

⁵ Payiz Zawahir Muntaha and Ismail Suardi Wekke, "Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagaman Indonesia Dalam Keberagaman," *Intizar* 23, no. 1 (2017): 17, <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1279>.

⁶ Ida P. Hummelstedt et al., "Diversity as the New Normal and Persistent Constructions of the Immigrant Other – Discourses on Multicultural Education among Teacher Educators," *Teaching and Teacher Education* 108 (2021), <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103510>.

⁷ Diana S. Lalithabai et al., "Using Action Research to Evaluate a Nursing Orientation Program in a Multicultural Acute Healthcare Setting," *International Journal of Nursing Sciences* 8, no. 2 (2021): 181–89, <https://doi.org/10.1016/j.ijjns.2021.01.002>.

⁸ As'Aril Muhajir, "Inclusion of Pluralism Character Education in the Islamic Modern Boarding Schools during the Pandemic Era," *Journal of Social Studies Education Research* 13, no. 2 (2022): 196–220.

⁹ M MUSLIM, "Kepemimpinan Kiai Dalam Pengarusutamaan Islam Inklusif Di Pesantren Al-Falah Silo Jember," 2022.

¹⁰ Nana Najmina, "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia," *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2022): 52, <https://doi.org/10.24114/jupii.v10i1.8389>.

¹¹ Supriyanto Supriyanto, Amrin Amrin, and Andi Arif Rifa'i, "Islamic Education Paradigm on Religious Understanding in Indonesia (a Case Study At Islamic Boarding School of Al-Muayyad Surakarta)," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 27, no. 1 (2022): 31, <https://doi.org/10.32332/akademika.v27i1.4562>.

pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang telah memberi kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (literacy) dan melek budaya (cultural literacy)^{12, 13}.

Pondok pesantren Nurul Jadid merupakan lembaga keagamaan Islam yang multikultural karena santri yang mondok di pesantren terdiri dari berbagai strata sosial dengan ragam kemajemukan; dengan beragamnya etnis, suku, budaya, bahasa, dan adat-istiadat santri (D.01,01/2026).

Keterbukaan dan Kesetaraan sangat ditekankan di pesantren, Pesantren tidak mengklasifikasikan santri berdasarkan ras, suku, etnis dan stratifikasi sosial. Semuanya bersatu padu di dalam naungan pesantren, tidur di tempat yang sama, mandi di tempat yang sama dan belajar semua di tempat yang sama. Peraturan juga berlaku untuk semua santri tanpa pandang bulu (P, 10/01/2026). Hal ini menunjukkan bahwa pesantren mengajarkan inklusif, Plural dan Toleran, tidak ada yang dibeda-bedakan, semuanya sama yang membedakan adalah tingkat ketakwaan masing-masing terhadap Sang Pencipta.

Pendidikan yang diselenggarakan di pesantren dapat diakses oleh semua santri, termasuk santri dengan berbagai kebutuhan khusus atau latar belakang yang beragam. Namun, seperti halnya institusi pendidikan lainnya, pesantren Nurul Jadid juga dapat menghadapi sejumlah masalah inklusif, di antaranya : Kurangnya Kesadaran dan Pemahaman, Beberapa Guru, Ustad, Pengurus pesantren mungkin belum sepenuhnya memahami pentingnya pendidikan inklusif dan belum memiliki pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan untuk mendukung santri dengan keberagaman dan perbedaan-perbedaan yang ada (KP,15/01/2026).

Beberapa Santri dengan keberagaman, karakter dan perbedaannya seringkali menghadapi stigma dan diskriminasi, baik dari teman sekelas maupun dari pengurus pesantren, Hal ini dapat memengaruhi rasa percaya diri dan partisipasi mereka dalam lingkungan pendidikan pesantren (KS,17/01/2026).

Salah satu upaya menumbuhkan kesadaran untuk memiliki sikap Inklusif ini adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Pendidikan Islam dengan paradigma inklusif-Multikultural, menjadi kebutuhan yang sangat mendesak untuk dirumuskan dan didesain dalam proses pembelajaran¹⁴.

Salah satu upaya untuk menciptakan hubungan yang harmonis Antara masyarakat dan penganut beragama, adalah melalui pendidikan Islam yang inklusif berbasis pesantren, yakni kegiatan edukasi dalam

¹² Muhammad Arifin and Ari Kartiko, "Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Madrasah Bertaraf Internasional," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 2 (2022): 194–202.

¹³ Gama Setyazi, Subandi Subandi, and Erjati Abas, "Pendidikan Multikultural Dalam Bingkai Pemikiran Nasionalis Religius; Komparasi Konsep Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2022): 191–208, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.271>.

¹⁴ Ihsan and Ahmad Fatah, "Pancasila and Islamic Education: The Deradicalization Model of Madrasahs Based on Islamic Boarding Schools in Central Java," *Qudus International Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (2021): 245–78, <https://doi.org/10.21043/QIJIS.V9I1.8941>.

rangka menumbuh kembangkan kearifan pemahaman, kesadaran sikap dan perilaku (mode of action) santri terhadap keragaman agama, budaya, dan masyarakat¹⁵.

Tentu saja pendidikan Islam inklusif-multikultural di sini tidak sekedar membutuhkan “pendidikan agama”, melainkan juga “pendidikan religiusitas”. Selain itu juga penting untuk memasukkan suatu perspektif baru dalam pendidikan Islam, yaitu pendekatan komplementer yang secara serius memberikan prioritas pada perspektif para penganut agama (insider)¹⁶.

Peneliti deskripsikan beberapa hasil penelitian terdahulu dengan tujuan menghindari kesamaan tema penelitian atau pengulangan penelitian. Berdasarkan Eksplorasi Peneliti, Terdapat beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

Ahmad Fauzi, meneliti tentang Transkultural Nilai Satlogi sebagai Pilar dalam Membangun Pendidikan Inklusif dengan hasil penelitian bahwa Potret pendidikan Islam inklusif merupakan sebuah pendidikan yang dibangun melalui internalisasi nilai-nilai satlogi santri sebagai kearifan lokal (local wisdom), dimana nilai di atas dibangun melalui pemahaman dan penafsiran terhadap al-Qur’an dan hadits sebagai (core value) dan menjadikan keyakinan dasar (core belief) sistem pendidikan pesantren¹⁷.

Husniyatus Salamah Zainiyati, melakukan penelitian tentang Pendidikan Multikultural Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah, dengan hasil penelitian, melakukan dialog dengan menempatkan setiap peradaban dan kebudayaan yang ada pada posisi sejajar. Kedua, mengembangkan toleransi untuk memberikan kesempatan masing-masing kebudayaan saling memahami¹⁸. Syamsul Huda Rohmadi, melakukan penelitian tentang Pendidikan Islam Inklusif Pesantren (Kajian Historis-Sosiologis di Indonesia), hasil penelitian. Pertama, proses transformasi sosial tidak dipandang sebagai hasil atau dampak dari lingkungan eksternal pesantren, Kedua, pengembangan pesantren tidak tercerabut dari akar tradisinya¹⁹

Jiyanto dan amirul eko efendi, menulis Jurnal dengan membahas Implementasi Pendidikan Multikultural di Madrasah Inklusi Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta, dengan hasil penelitian bahwa Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman nilai-nilai dan cara hidup

¹⁵ Fethi Mansouri, “The Future of Migration, Multiculturalism and Diversity in Australia’s Post-COVID-19 Social Recovery,” *Social Sciences and Humanities Open* 7, no. 1 (2023): 100382, <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2022.100382>.

¹⁶ Badarussyamsi, Ermawati, and Abdul Latif, “Cultivation of Ethical Tolerance as a Moderate Islamic Education Paradigm at Islamic Boarding Schools in Indonesia,” *Proceedings of the 5th Asian Education Symposium 2020 (AES 2020)* 566, no. Aes 2020 (2021): 5–10, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210715.002>.

¹⁷ Ahmad Fauzi and Ainol, “Transkultural Nilai Satlogi Sebagai Pilar Dalam Membangun Pendidikan Inklusif,” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 2, no. 2 (2021): 109–24, <https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i2.1911>.

¹⁸ Husniyatus Salamah Zainiyati, “Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif Di Sekolah,” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (2014): 135, <https://doi.org/10.15642/islamica.2007.1.2.135-145>.

¹⁹ Syamsul Huda Rohmadi, “Pendidikan Islam Inklusif Pesantren (Kajian Historis - Sosiologis Di Indonesia),” *Fikerotuna* 5, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.32806/jf.v5i1.2949>.

menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural²⁰.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas para peneliti telah membahas tentang pendidikan inklusif dilembaga pendidikan baik di sekolah maupun di pesantren. namun sedikit yang membahas tentang bagaimana membangun pendidikan Islam inklusif berbasis pesantren.

Untuk mengisi ruang tersebut, peneliti melakukan penelitian dimana penelitian ini fokus Transformasi Pendidikan Pesantren menuju Model Pendidikan Islam Inklusif dalam Mewujudkan Ekosistem Multikultural santri di Pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Problinggo. Secara aplikatif diuraikan bagaimana upaya-upaya pesanten dalam membangun pendidikan islam yang inklusif, melalui kebijakan, kurikulum, kegiatan-kegiatan pesantren, tradisi dan budaya local, dan keteladanan sosok kiai dan para pemimpin pesantren sebagai *role model*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian Etnografi Kasus., dengan alasan, penelitian ini dilakukan terhadap sebuah lembaga pendidikan peantren yang didalamnya terdapat program, kegiatan, aktivitas, kasus atau peristiwa, atas kelompok tertentu yang terikat oleh tempat, waktu, dan ikatan tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok pesantren Nurul Jadid, yang beralamatkan di Desa Karanganyar, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Bulan Maret 2026. Dalam pencarian data dari subjek dan informan menggunakan pola snowball sampling, yaitu bergilir dari satu informan ke informan yang lain dan akan berakhir jika data lapangan sudah didapatkan secara mendalam dan utuh, Sehingga dinyatakan data jenuh. subjek dan informan penelitian yang akan dijadikan sebagai sumber penggalan data oleh peneliti adalah Pengasuh, Dewan guru, Pengurus, Santri, dan lainnya .

Dalam proses pengumpulan data penelitian peneliti menggunakan teknik penelitian wawancara, observasi, dan dokumentasi.. Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, bebas terpimpin, artinya wawancara dengan menggunakan kerangka pertanyaan pokok yang telah tersusun dengan baik, tetapi dalam pelaksanaanya dapat dikembangkan oleh pewawancara, asal tidak menyimpang dari permasalahan. Dalam wawancara peneliti mewawancarai Pengasuh, Dewan guru, Pengurus, Santri pondok pesantren Nurul Jadid.

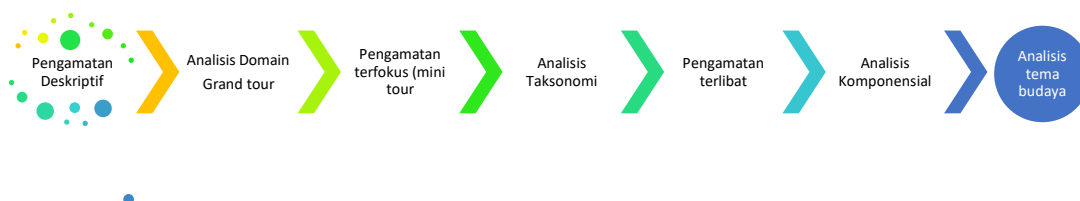
Selanjutnya peneliti menggunakan metode observasi partisipan. Observasi partisipan ini digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan gambar

²⁰ Jiyanto Jiyanto and Amirul Eko Efendi, "Implementasi Pendidikan Multikultural Di Madrasah Inklusi Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta," *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2016): 25, <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1366>.

dari subjek dan informan penelitian, peneliti melibatkan diri atau berinteraksi langsung dalam kegiatan yang dikerjakan oleh subjek penelitian baik dari Pengasuh, Dewan guru, Pengurus, Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Metode dokumentasi digunakan peneliti dengan Tujuan sebagai pendukung hasil penelitian ini, karena dengan adanya pengumpulan dokumen yang ada di Pondok pesantren Nurul Jadid sehingga, penulis akan lebih mudah mendapatkan data yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dokumen yang akan diperiksa dan diteliti seperti profil, kurikulum, dokumen perangkat pembelajaran, dokumen rapat, dokumen majaemen, photo kegiatan dan lain sebagainya.

Pada penelitian ini, peneliti menguunakan analisa data model Spradley . Teknik analisa data kualitatif model Spradley secara keseluruhan proses penelitian terdiri atas: pengamatan deskriptif, analisis domein, pengamatan terfokus, analisis taksonomi, pengamatan terpilih, analisis komponensial, dan diakhiri dengan analisis tema (Moleong 2010: 302). Proses tersebut dapat disederhanakan dalam empat tahap sebagai berikut. analisis domein, analisis taksomoni, analisis komponen dan analisis tema budaya. Menurut Spradley (dalam Emzir, 2012) terdapat empat jenis analisis, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan diuraikan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara dan studi dokumen tentang Transformasi Pendidikan Pesantren menuju Model Pendidikan Islam Inklusif dalam Mewujudkan Ekosistem Multikultural santri di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Kemudian hasil temuan tersebut akan dianalisa dan dibahas dengan teori-teori yang relevan. Adapun hasil temuan dan pembahasan secara detail sebagai berikut :

Role Model Keteladanan insklusif Kiai

Dalam pengamatan peneliti, sikap kesederhanaan dan tawadlu yang melekat dalam kepribadian para pengasuh memberikan warna pada pola perilakunya dalam menghadapi siapapun yang dihadapi, tidak membeda-bedakan orang, bahkan kepada santri sangat santun, apalagi kepada tamu, tidak pedui siapapun tamunya semuanya ditemui dengan penuh kesantunan (O.1-10/02/2026).

Model Implementasi nilai-nilai pesantren yang dilakukan oleh pemimpin dalam hal ini Kyai lebih banyak memberikan contoh kepada santri dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi passion KH. Moh. Zuhri Zaini sangat sederhana. Baju putih, sarung putih dan kopyah coklat merupakan model pakaian yang

sering digunakan oleh Kyai dalam keseharian. Selain itu proses internalisasi yang dilakukan oleh KH. Moh. Zuhri Zaini melalui kegiatan ceramah agama, seminar dan kuliah mahasiswa yang dijadwalkan oleh Sekolah (KS,18/05/2026). KH. Moh. Zuhri Zaini adalah uswah yang menjadi teladan bagi santri. adalah sosok yang bijaksana, Inklusif, Toleran, moral yang kuat, penguasaan diri yang kuat dan adil dalam segala hal (UP,20/02/2026).

Pesantren adalah lembaga yang memenuhi elemen-elemen sebagai berikut: kyai, santri, masjid, asrama, dan pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning). Kelima elemen ini memiliki peran yang sangat penting di Pesantren yaitu: a) Kyai adalah elemen dasar yang paling esensial, karena figur inilah yang telah mendirikan pesantren dan membimbing para santri, b) Santri, sebagai elemen kedua pesantren dapat dibagi menjadi dua kelompok: pertama, santri mukim, yaitu santri yang menetap di kompleks pesantren²¹.

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bernuansakan agama Islam. Pengimplementasi pendidikan di pesantren memiliki suasana multikultural yang sangat lekat. Di sebuah pesantren, terdapat berbagai para peserta didik yang beragam, baik dari segi etnis, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur. Berbagai perbedaan tersebut sangat mampu dihargai oleh pesantren. Meski demikian, dalam pesantren tersebut hanya ada satu keragaman dalam beragama, yakni Islam²².

Heterogenitas masyarakat santri di dalam pesantren menjadi kunci efektifnya pendidikan multikultur. Dengan sistem asrama yang menjadi ciri khas pesantren, santri yang berasal dari berbagai daerah dapat berinteraksi secara intensif 24 jam setiap harinya. Misalnya dalam sebuah kamar santri biasanya terdiri dari berbagai macam daerah. Hal ini sengaja dilakukan agar santri dapat cepat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Pada ruang makan, pada saat belajar, bermain dan berolahraga, para santri terus berinteraksi satu dengan yang lainnya tanpa ada batas perbedaan diantara mereka²³.

Peran Kyai dalam pendidikan pesantren adalah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang sifatnya absolut, sehingga dalam seluruh kegiatan yang ada di pesantren haruslah atas persetujuan Kyai. Bahkan dalam proses transformasi ilmu pun yang berhak menentukan adalah Kyai. Ini terlihat dalam penentuan buku yang dipelajari, materi yang dibahas, dan lama waktu yang dibutuhkan dalam mempelajari sebuah buku, kurikulum yang digunakan, penentuan evaluasi, dan tata tertib yang secara keseluruhan dirancang oleh Kyai. Keabsolutan ini juga dipengaruhi oleh tingginya penguasaan Kyai terhadap sebuah disiplin ilmu²⁴.

²¹ Wafiqul Umam, "Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren," *Attractive : Innovative Education Journal* 2, no. 3 (2020): 61, <https://doi.org/10.51278/aj.v2i3.60>.

²² Hasan Baharun et al., "Quality Service in Improving the Profitability of Educational Institutions Based on Pesantren," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 6, no. 2 (2021): 171–86, <https://doi.org/10.15575/isema.v6i2.15580>.

²³ Chusnul Muali et al., "The Role of Sufistic-Based Kiai Leadership in Developing the Character of Santri in the Pesantren," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 1705–14, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1012>.

²⁴ Devi Pramitha, "Kepemimpinan Kyai Di Pondok Pesantren Modern: Pengembangan Organisasi, Team Building, Dan Perilaku Inovatif," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 147–54, <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.33058>.

Oleh karena itu kecakapan, kemampuan, kecondongan Kyai terhadap sebuah disiplin ilmu tertentu akan mempengaruhi sistem pendidikan yang digunakan dalam sebuah pesantren. Sehingga ada beberapa Kyai yang mengharamkan pelajaran umum diajarkan di pesantren karena adanya pengaruh yang kuat terhadap cara berfikir dan pandangan hidup Kyai²⁵.

Selain kekharismaannya seorang Kyai juga memiliki tingkat keshalehan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Salah satunya terlihat dari keikhlasannya dalam mentransformasikan suatu disiplin ilmu kepada santrinya, sehingga ia tidak menuntut upah dari usahanya dalam memberikan ilmu. Ini dapat dilakukan karena orientasinya adalah pengabdian secara menyeluruh dalam mengemban tugasnya sebagai pengajar atau pendidik pendidikan Islam dan sebagai pemuka agama. Karena inilah Kyai dijadikan sebagai teladan bagi seluruh orang yang ada disekitarnya²⁶.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa transformasi pendidikan pesantren menuju model pendidikan Islam inklusif tidak semata ditentukan oleh rekonstruksi kebijakan dan kurikulum, tetapi secara fundamental berakar pada otoritas kultural dan keteladanan kiai sebagai living model dalam mereproduksi nilai-nilai inklusivitas. Temuan menunjukkan bahwa praksis keseharian kiai—yang tercermin dalam sikap tawadlu', kesederhanaan, non-diskriminatif, serta keterbukaan terhadap keragaman—berfungsi sebagai mekanisme pedagogis yang efektif dalam menginternalisasikan nilai toleransi, keadilan, dan moderasi beragama di kalangan santri.

Dalam konteks struktur sosial pesantren yang bercirikan heterogenitas dan interaksi intensif berbasis sistem asrama, keteladanan tersebut memperoleh legitimasi simbolik sekaligus operasional dalam membentuk ekosistem multikultural yang kohesif dan berkelanjutan. Peran kiai tidak hanya bersifat normatif sebagai pemegang otoritas, tetapi juga transformatif dalam mengarahkan orientasi pendidikan pesantren menuju sistem yang lebih inklusif, humanistik, dan responsif terhadap dinamika keberagaman sosial.

Kontruksi Kebijakan Pendidikan Islam Inklusif

Sikap inklusif memposisikan dirinya ke dalam posisi yang sama dengan orang lain atau kelompok lain sehingga membuat orang tersebut berusaha untuk memahami perspektif orang lain atau kelompok lain dalam menyelesaikan sebuah perbedaan atau permasalahan. Peneliti menemukan nilai inklusif yang sangat kokoh di dalam pondok pesantren Nurul Jadid. Warga pesantren baik santri-santri maupun tenaga pendidik dan kependidikan yang majemuk datang dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda asa, daerah, suku, etnis, pendidikan, kemampuan ekonomi wali santri (O.1-10/02/2026).

²⁵ Siti Aisyah et al., "Kiai Leadership Concept in The Scope of Pesantren Organizational Culture," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2022): 40–59, <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.106>.

²⁶ Suci Rahmaida Sihombing et al., "Strategi Kepemimpinan Dalam Manajemen Kinerja Organisasi Di Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Saifullah An-Nahdliyah (Op3M)," *Jurnal Kajian Dan Penalaran Ilmu Manajemen* 1, no. 1 (2023): 113–23, <https://doi.org/10.59031/jkpim.v1i1.54>.

Pondok pesantren Nurul Jadid, Sejak awal berdirinya, pesantren Nurul Jadid mengambil posisi sebagai pesantren yang inklusif, berpijak di atas aqidah “Al Muhafadhatu Ala al qadimi as shaleh, wal akhdzu bil jadid al ashlah”, sejak awal telah mengadopsi sistem pendidikan klasikal. Pesantren secara terbuka bagi masyarakat yang akan memondokkan di pondok ini tanpa melihat aliran atau bagroun tertentu, peantren Nurul Jadid tempat bagi seluruh warga untuk belajar, mengaji dan membina akhlak tanpa melihat latar belakang ras, suku, agama, ekonomi, status sosial dan sebagainya (P,12/02/23).

Pesantren bersikap terbuka dengan fenomena perbedaan yang terjadi baik di internal pesantren maupun diluar pesantren, pesantren; Dalam internal pesantren, menampilkan sikap terbuka dalam membina santri. Pesantren menerima santri dari berbagai latar belakang asal daerah, status sosial dan ekonomi. Bahkan menerima santri yang beragama non muslim belajar di pesantren di lembaga yang ada di nauangan pesantren.

Kebijakan lain yang tidak lepas dari nilai inklusif adalah, Kebijakan Kyai memperbolehkan studi banding dan bekerjasama dengan salah satu lembaga pendidikan non Muslim, pengasuh mengatakan bahwa jika kegiatan itu dilakukan atas dasar, demi kebaikan bersama dan bermanfa’at bagi bangsa dan negara maka silahkan dilaksanakan kegiatan tersebut (KS,15/02/2026).

Dalam konsep “Pendidikan Islam inklusif” itu sendiri, harus dibangun dengan landasan satu pemahaman mengenai perbedaan yang merupakan sunnatullah, mengandung semangat pluralisme agama dan toleransi. Sedangkan upaya untuk mewujudkan itu dengan melakukan studi perbandingan agama, dan dialog antar agama untuk mencari kalimath sawa’ (titik temu) dengan agama lain. Jika dikaitkan dengan pendidikan perlu adanya kesadaran lembaga pendidikan termasuk perguruan tinggi untuk lebih menanamkan nilai-nilai terbuka, tidak benar sendiri, saling menyalahkan. Nilai-nilai tersebut bisa diadaptasi dengan pemikiran Islam inklusif²⁷

Inklusif merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk menempatkan dirinya ke dalam sudut pandang orang lain dalam memahami suatu hal atau masalah. Sikap inklusif dalam kehidupan sosial tentunya juga tersirat nilai untuk saling menghormati dan tidak saling mengganggu dalam perbedaan. Bagi Masyarakat pesisir yang multietnis nilai menjadi pondasi nilai yang terus disosialisasikan dalam kegiatan kemasyarakatan, karena dengan nilai ini organisasi kemasyarakatan dapat terbentuk dan bisa melaksanakan kegiatan kelebagaanya²⁸. Tentunya selain sebagai pondasi nilai kehidupan sosial dan terbentuknya organisasi kemasyarakatan, sikap inklusif atau terbuka dengan berbagai pihak --walaupun

²⁷ M. Syaeful Anam and Latifa Dinar Rahmani Hakim, “Islam Inklusif Ala Pesantren: Konstruksi Pendidikan Religius Dan Internalisasi Toleransi Pada Santri Pesantren Anwarul Huda, Kota Malang,” *Edu Sociata : Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6, no. 1 (2023): 312.

²⁸ Munawar Rahmat and M. Wildan Bin H.M. Yahya, “The Impact of Inclusive Islamic Education Teaching Materials Model on Religious Tolerance of Indonesian Students,” *International Journal of Instruction* 15, no. 1 (2022): 347–64, <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15120a>.

dengan orang yang tidak seiman-- sangat tidak bertentangan dalam ajaran agama Islam, seperti halnya dijelaskan di dalam QS. Mumtahanah ayat 8-9²⁹.

.Mengimplementasikan nilai-nilai inklusif ini penting diupayakan mengingat bahwa sikap keberagaman masyarakat yang intoleran ini, secara umum bahkan di Indonesia, dipengaruhi oleh pendidikan di masyarakat, khususnya pendidikan agama yang diajarkan di sekolah/ perguruan tinggi yang cenderung eksklusif³⁰. Pendidikan Islam inklusif, bertolak dari pencarian kebenaran tanpa akhir, mencintai sesama, menumbuhkan kebebasan asasi, tulus dalam pencarian kebenaran, toleran dan lapang dada dalam menyikapi perbedaan. Dengan menempatkan keagamaan sebagai wacana budaya, dan menjadikan etik shari'ah sebagai basis tindakan, sehingga Islam inklusif akan selalu hadir dalam konteks sosialnya dalam damai dan harmoni. Tidak seperti islam fundamentalis yang menjadikan kebenaran eksklusif dan legal shari'ah sebagai basis tindakan, sehingga selalu ada dalam pusaran konflik dan kekerasan³¹.

Pendidikan Islam Inklusif memiliki andil yang signifikan untuk dua proses kecenderungan; menoleransi keragaman atau sebaliknya, menjadikan keragaman sebagai bagian dari sumber kekerasan, karena pendidikan menjadi institusi yang menanamkan nilai-nilai di dalam manusia Indonesia. Katakan saja, kecenderungan pendidikan yang intoleran, bervisi eksklusif, menafikan realitas kebangsaan Pancasila, akan mudah menjadi pemantik bagi kecenderungan kekerasan berbasis keyakinan yang eksklusif. Dengan begitu akan memunculkan suatu pembelajaran yang mengutamakan kebenaran bersama dan tidak mengunggulkan satu golongan tertentu³².

Dalam Kebijakan internal pesantren Nurul Jadid, menampilkan sikap terbuka dalam membina santri. Pesantren menerima santri dari berbagai latar belakang asal daerah, status sosial dan ekonomi. Bahkan menerima santri yang beragama non muslim belajar di pesantren di lembaga yang ada di naungan pesantren.

Dalam konteks ini didasarkan pada landasan dalam memandang adanya persamaan atau kesetaraan antar pemeluk agama, sehingga perlu dibangun kehidupan yang saling membuka jendela untuk melihat kebenaran yang ada pada pihak lain. Kebenaran bagaikan cahaya yang bersumber dari satu titik, tetapi masuk kedalam berbagai ruang yang berbeda, ketika jendela ruangan dibuka akan tumbuh kesadaran bahwa di ruang lain juga ada cahaya³³.

Hasil Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi pesantren menuju model pendidikan Islam inklusif berlangsung melalui konstruksi kebijakan kelembagaan yang bersifat terbuka, adaptif, dan berorientasi pada pengakuan atas keberagaman sebagai realitas ontologis (sunnatullah). Kasus Pondok

²⁹ (Anam et al., 2026)

³⁰ MUSLIM, "Kepemimpinan Kiai Dalam Pengarusutamaan Islam Inklusif Di Pesantren Al-Falah Silo Jember."

³¹ Ummi Hasanah, Jamal Fakhri, and Saiful Bahri, "Deradikalisasi Agama Berbasis Pendidikan Multikultural Inklusif Di Pondok Pesantren Kota Bandar Lampung," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2020): 133–52.

³² Ma'rifah and Sibawaihi, "Institutionalization of Multicultural Values in Religious Education in Inclusive Schools, Indonesia."

³³ Raga Cipta Prakasih, Firman Firman, and Rusdinal Rusdinal, "Nilai Nasionalisme Dan Anti Radikalisme Dalam Pendidikan Multikultural," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 2 (2021): 294–303, <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i2.103>.

pesantren Nurul Jadid menunjukkan bahwa inklusivitas tidak sekadar menjadi wacana normatif, tetapi terinstitusionalisasi dalam visi, prinsip dasar, serta praktik kebijakan yang mengintegrasikan nilai al-muhafadhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah. Kebijakan penerimaan santri lintas latar belakang sosial, ekonomi, budaya, bahkan agama, serta keterbukaan terhadap kolaborasi lintas lembaga, merefleksikan komitmen kuat terhadap prinsip kesetaraan, non-diskriminasi, dan dialog antarperbedaan sebagai fondasi praksis pendidikan.

Di samping itu, kebijakan inklusif tersebut berkontribusi signifikan dalam membentuk ekosistem multikultural santri yang ditandai oleh berkembangnya sikap empatik, toleran, dan dialogis dalam kehidupan keseharian pesantren. Inklusivitas diproduksi dan direproduksi melalui interaksi sosial, praktik pendidikan, serta habituasi nilai dalam aktivitas keagamaan dan sosial, sehingga membentuk kesadaran kolektif santri untuk hidup harmonis dalam keberagaman. Dengan demikian, pendidikan Islam inklusif dalam konteks pesantren terbukti memiliki peran strategis sebagai instrumen transformasi sosial-keagamaan yang tidak hanya mereduksi kecenderungan eksklusivisme dan intoleransi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan moderasi beragama dalam masyarakat multikultural.

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Inklusif yang Integratif dan Adaptif

Merancang kurikulum yang dapat diakses oleh semua santri. Ini dapat mencakup fleksibilitas dalam metode pengajaran, pengenalan materi yang mendukung pemahaman Santri dengan berbagai gaya belajar, dan pemberian ruang bagi santri untuk mengeksplorasi minat dan potensi mereka.

Kurikulum Pendidikan Islam Inklusif sendiri disini mengacu pada pendekatan pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam yang dirancang untuk memastikan bahwa semua santri, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus mereka, dapat mengakses, berpartisipasi, dan mendapatkan manfaat dari pendidikan Islam yang diselenggarakan (P,10/02/26). Kurikulum pendidikan Islam inklusif yang didesain di pesantren Nurul Jadid memiliki fokus utama pada inklusivitas, yang berarti memasukkan semua santri ke dalam proses pembelajaran tanpa diskriminasi. Tidak ada santri yang dikesampingkan berdasarkan perbedaan seperti kemampuan, suku, agama, atau latar belakang social (KP,17/02/26).

Kurikulum ini mencerminkan nilai-nilai Islam yang mendorong inklusivitas santri, seperti persamaan, keadilan, kasih sayang, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerja sama. Ini membantu membangun pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip agama yang mendukung pendidikan bagi semua individu (KS, 19/02/2026).

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam inklusif merupakan proses merancang dan menyusun rencana pembelajaran yang dapat diakses oleh semua santri, termasuk santri dengan kebutuhan khusus atau latar belakang yang beragam. Kurikulum ini harus mempertimbangkan gaya belajar yang berbeda, mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam, serta memberikan fleksibilitas

dalam pembelajaran³⁴. Berikut adalah langkah-langkah dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam inklusif:

Satu, Identifikasi Tujuan Pendidikan, Tentukan tujuan-tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai oleh pesantren. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama, moralitas, etika, dan pengetahuan Islam yang ingin ditanamkan kepada semua santri. Dua, Desain Kurikulum, Rancang kurikulum yang mencakup materi pelajaran Islami yang kaya dan relevan, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam semua aspek kehidupan. Pastikan kurikulum mencakup pemahaman tentang inklusivitas dan nilai-nilai keadilan. Tiga, Diversifikasi Materi dan Metode, Sediakan beragam materi pembelajaran, sumber daya, dan metode pengajaran untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar dan tingkat kemampuan santri. Pertimbangkan penggunaan cerita, gambar, audio, video, dan interaktif sebagai bagian dari materi pelajaran³⁵.

Implementasi kurikulum pendidikan Islam inklusif perlu menerapkan; Satu, Pengenalan Nilai-nilai Keadilan dan Inklusif, Integrasikan nilai-nilai Islam yang mendorong inklusivitas, toleransi, persamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam seluruh kurikulum. Bantu santri memahami konsep ini dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dua, Pembelajaran Kolaboratif: Fasilitasi pembelajaran yang melibatkan kolaborasi antara santri, baik dalam kelompok maupun secara individu. Hal ini dapat meningkatkan rasa saling menghormati dan membangun keterampilan sosial. Dan tiga, Evaluasi dan Perbaikan Kontinu, Lakukan evaluasi berkala terhadap kurikulum dan pembelajaran untuk mengukur efektivitasnya. Gunakan umpan balik dari santri, tenaga pendidik, dan orang tua untuk meningkatkan kurikulum seiring waktu³⁶.

Penting untuk menjaga keselarasan antara prinsip-prinsip Islam, nilai-nilai inklusif, dan kebutuhan pendidikan santri dalam pengembangan kurikulum. Proses ini memerlukan kolaborasi yang kuat antara pimpinan pesantren, tenaga pendidik, santri, dan wali santri di Pondok pesantren Nurul Jadid dalam mendukung pendidikan Islam inklusif yang memberikan manfaat bagi semua santri.

Berdasarkan hasil Penelitian dan teori yang relevan, menegaskan bahwa transformasi pendidikan pesantren menuju model pendidikan Islam inklusif dalam mewujudkan ekosistem multikultural santri secara substantif diwujudkan melalui pengembangan kurikulum yang bersifat integratif, adaptif, dan berorientasi pada prinsip kesetaraan akses, partisipasi, serta kebermanfaatannya bagi seluruh santri tanpa diskriminasi. Kurikulum yang dikonstruksi tidak hanya mengakomodasi keragaman latar belakang, kemampuan, dan gaya belajar santri melalui diversifikasi materi, metode, dan sumber belajar, tetapi juga

³⁴ Muhaemin Latif and Erwin Hafid, "Multicultural Attitudes in an Islamic Boarding School of South Sulawesi-Indonesia," *Cogent Education* 8, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1968736>.

³⁵ Musthofa Musthofa, "Pendidikan Islam Perspektif Humanisme-Pancasila," *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.30829/tar.v24i1.129>.

³⁶ Jiyanto and Efendi, "Implementasi Pendidikan Multikultural Di Madrasah Inklusi Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta."

secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai keadilan, toleransi, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam keseluruhan proses pembelajaran, baik dalam kurikulum formal maupun tersembunyi.

Implementasinya diperkuat melalui strategi pedagogis kolaboratif dan evaluasi berkelanjutan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pesantren, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dialogis, dan transformatif. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam inklusif tidak hanya berfungsi sebagai perangkat akademik, tetapi juga sebagai instrumen kultural-struktural dalam membentuk kesadaran multikultural dan karakter religius santri yang moderat, adaptif, dan responsif terhadap dinamika sosial kontemporer.

Integrasi Nilai-Nilai Inklusif dalam proses pembelajaran di sekolah

Integrasi nilai-nilai inklusif melalui pembelajaran di sekolah yang berada di bawah naungan peantren Nurul Jadid, merujuk pada proses menelaraskan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan sikap inklusif ke dalam seluruh aspek pendidikan yang dilakukan di lingkungan sekolah (KS, 18/02/2026). Tujuannya adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah, menerima, dan menghargai perbedaan di antara santri atau siswa, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan mereka (G. 20/05/2026). Integrasi nilai-nilai inklusif melalui pembelajaran mengajarkan santri atau siswa tentang toleransi, pengertian, dan terbuka terhadap berbagai pandangan dan keyakinan yang berbeda (KS,18/02/2026).

Integrasi nilai-nilai inklusif melalui pembelajaran di sekolah adalah proses memasukkan prinsip-prinsip inklusif, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan keadilan ke dalam seluruh aspek pendidikan, termasuk kurikulum, metode pengajaran, evaluasi, dan interaksi antara siswa dan tenaga pendidik. Tujuan utamanya adalah membentuk lingkungan belajar yang menghormati dan menerima semua siswa tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan mereka³⁷.

Langkah untuk mengintegrasikan nilai-nilai inklusif melalui pembelajaran di sekolah dalam ranah kognitif, Perancangan Kurikulum yang Inklusif, Pastikan materi pelajaran mencerminkan keragaman budaya, agama, dan latar belakang siswa. dan Sisipkan kisah, contoh, dan situasi yang mengilustrasikan nilai-nilai inklusif dalam konteks kehidupan sehari-hari. Integrasikan isu-isu sosial yang relevan, seperti ketidaksetaraan, diskriminasi, dan perdamaian, ke dalam mata pelajaran yang sesuai. Kemudian melalui *Metode Pengajaran yang Beragam, Gunakan berbagai strategi pengajaran seperti diskusi kelompok, proyek berbasis tim, permainan peran, dan penelitian mandiri dan Gunakan bahan pembelajaran yang mencakup beragam format seperti teks, audio, video, gambar, dan materi interaktif*³⁸

Sedangkan Langkah untuk mengintegrasikan nilai-nilai inklusif melalui pembelajaran di sekolah dalam ranah psikomotorik dan afektif melalui, Peningkatan Kesadaran, Dedikasikan waktu untuk

³⁷ Chrysi Rapanta et al., "Multicultural Classroom Discourse Dataset on Teachers' and Students' Dialogic Empathy," *Data in Brief* 39 (2021), <https://doi.org/10.1016/j.dib.2021.107518>.

³⁸ Hummelstedt et al., "Diversity as the New Normal and Persistent Constructions of the Immigrant Other – Discourses on Multicultural Education among Teacher Educators."

membahas nilai-nilai inklusif secara eksplisit dalam pembelajaran, baik melalui diskusi kelas atau ceramah. Ajak siswa untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka tentang inklusivitas. Perlu juga dilaksanakan Pengalaman Praktik Inklusif, Bawa siswa ke lingkungan di luar sekolah, seperti panti asuhan atau komunitas, untuk berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang yang berbeda. Disamping itu bisa dilaksanakan Kegiatan Ekstrakurikuler berbasis inklusif di sekolah, Sediakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong kolaborasi, pemahaman lintas budaya, dan kerjasama yang inklusif³⁹.

Melalui pendekatan ini, pesantren dan sekolah berharap dapat menciptakan lingkungan yang mempromosikan kesadaran inklusif, menghormati perbedaan, dan mengajarkan siswa tentang nilai-nilai universal seperti persamaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan keadilan⁴⁰.

Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi pendidikan pesantren menuju model pendidikan Islam inklusif dalam mewujudkan ekosistem multikultural santri terartikulasikan secara signifikan melalui integrasi sistematis nilai-nilai inklusif dalam seluruh proses pembelajaran. Integrasi tersebut tidak hanya beroperasi pada level kurikulum yang dirancang secara adaptif dan representatif terhadap keragaman, tetapi juga terimplementasi dalam strategi pedagogis yang variatif, dialogis, dan partisipatoris, serta diperkuat melalui pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara holistik.

Lebih lanjut, internalisasi nilai inklusif diperluas melalui pengalaman praksis, baik dalam interaksi sosial lintas latar belakang maupun kegiatan ekstrakurikuler berbasis kolaborasi dan empati, sehingga membentuk kesadaran kritis terhadap isu-isu ketidaksetaraan, diskriminasi, dan keadilan sosial. Oleh karena itu, temuan ini mengonfirmasi bahwa integrasi nilai-nilai inklusif dalam pembelajaran berfungsi sebagai mekanisme kunci dalam membangun lingkungan pendidikan yang humanis, toleran, dan berkeadaban, sekaligus memperkuat kapasitas santri sebagai subjek multikultural yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural

Internalisasi Nilai-Nilai Inklusif melalui Praktik Keagamaan dan Sosial Pesantren

Internalisasi nilai-nilai inklusif di pesantren Nurul Jadid merujuk pada proses di mana pesantren dan seluruh komunitasnya mengadopsi, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai inklusif dalam setiap aspek kegiatan, budaya, dan interaksi sehari-hari. Ini melibatkan penerapan nilai-nilai Islam yang mendorong kesetaraan, toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan, serta mengintegrasikannya dengan tradisi dan praktik pesantren (P,10/02/26).

Pesantren berupaya mendidik santri agar menjadi individu yang inklusif dan mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia dalam hubungan dengan sesama manusia. Ini mencakup sikap hormat, pengertian, dan kerja sama melalui kegiatan pengajian, kerja bakti membersihkan lingkungan, kamar mandi dan sebagainya serta majlis sholawat (KP, 15/02/2026). Pesantren memberdayakan santri untuk berpartisipasi aktif dalam

³⁹ Lalthabai et al., "Using Action Research to Evaluate a Nursing Orientation Program in a Multicultural Acute Healthcare Setting."

⁴⁰ Arifin and Kartiko, "Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Madrasah Bertaraf Internasional."

kegiatan inklusif dan mendukung mereka untuk berkembang sesuai potensi masing-masing melalui kegiatan-kegiatan social seperti kerja bakti, donor darah, bakti sosial dan lainnya. Kemudian Melalui pengajaran, kegiatan keagamaan dan contoh konkret, pesantren mengenalkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan inklusivitas kepada santri agar mereka mengerti dan mempraktikkannya (KS, 18/02/2026).

Intenalisasi nilai-nilai Inklusif melalui Kegiatan keagamaan di pondok pesantren Subulus Slaam merupakan manivestasi *kegiatan keagamaan dan nilai-nilai inklusif. penting dalam membangun lingkungan keagamaan yang ramah, menerima, dan menghargai keberagaman. Integrasi nilai-nilai inklusif ke dalam kegiatan keagamaan dapat membantu menciptakan ruang di mana semua individu, tanpa memandang latar belakang atau kondisi mereka, merasa diterima dan dihargai.*

Intenalisasi nilai-nilai Inklusif melalui Kegiatan keagamaan akan mampu menanamkan nilai : satu *Penerimaan Terhadap Semua Individu: Kegiatan keagamaan yang inklusif mengajarkan nilai penerimaan terhadap semua individu tanpa memandang perbedaan agama, etnis, sosial, atau kemampuan. Semua orang diundang untuk berpartisipasi dan merayakan iman dan spiritualitas mereka. Dua, Pembentukan Persaudaraan dan Solidaritas: Kegiatan keagamaan yang inklusif membantu membentuk rasa persaudaraan yang kuat di antara anggota komunitas, mempromosikan sikap peduli dan bantu-membantu. Dan tiga, Pendidikan Nilai-nilai Keadilan Sosial: Beberapa ajaran keagamaan mengandung nilai-nilai keadilan sosial dan perlindungan terhadap yang lemah. Kegiatan keagamaan dapat menjadi platform untuk memperkuat pemahaman dan tindakan berdasarkan nilai-nilai tersebut*⁴¹.

*Melalui pengintegrasian nilai-nilai inklusif ke dalam kegiatan keagamaan, komunitas agama dapat memainkan peran penting dalam membangun dunia yang lebih inklusif, berkeadilan, dan harmonis*⁴². Intenalisasi nilai-nilai Inklusif melalui Kegiatan social di pesantren Nurul Jadid merupakan representasi yang relevan dengan manusia sebagai makhluk social sehingga mampu membentuk sikap inklusif dan kepedulian social yang tinggi., Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial, ketika berada di lingkungan sosial maka mereka akan melakukan perannya masing-masing. Peran ini sesuai dengan kemauan dan kemampuan yang dimiliki, kegiatan sosial biasanya akan melibatkan banyak orang dan semata-mata bukan untuk kepentingan pribadi.

Dalam kepedulian sosial, manusia diharapkan mampu mengembangkan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain. Karakter peduli sosial ini dibutuhkan masyarakat sebagai bekal untuk hidup di lingkungan sosialnya, sedangkan unsur sosial yang terpenting yaitu interaksi di antara manusia⁴³. Semua nilai-nilai tentang kepedulian sosial kita dapatkan melalui lingkungan. Kepedulian sosial yang dimaksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih kepada membantu

⁴¹ Zainiyati, "Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif Di Sekolah."

⁴² Ach. Sayyi, "Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-Guluk Sumenep)," *Disertasi*, 2020, 220.

⁴³ Muhammad Thoriq Fauzan and Syamsul Huda Rohmadi, "Building Epistemology of Multicultural Education to the Indigenous Javanese Islam," *Linguistics and Culture Review* 5, no. S3 (2021): 1076–89, <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5ns3.1667>.

menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian. Nilai-nilai yang tertanam itulah yang nanti akan menjadi suara hati kita untuk selalu membantu dan menjaga sesama⁴⁴.

Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama. Meski begitu, kepekaan untuk melakukan semua itu tidak bisa tumbuh begitu saja pada diri setiap orang karena membutuhkan proses melatih dan mendidik. Memiliki jiwa peduli terhadap sesama sangat penting bagi setiap orang karena kita tidak bisa hidup sendirian di dunia ini⁴⁵.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa transformasi pendidikan pesantren menuju model pendidikan Islam inklusif di Pesantren Nurul Jadid terartikulasikan secara efektif melalui proses internalisasi nilai-nilai inklusif yang terintegrasi dalam praktik keagamaan dan sosial sebagai mekanisme kultural-pedagogis yang berkelanjutan. Internalisasi tersebut tidak hanya berlangsung pada tataran normatif, tetapi juga terwujud dalam habituasi kolektif yang membentuk kesadaran, sikap, dan tindakan santri yang berorientasi pada nilai kesetaraan, toleransi, keadilan sosial, dan solidaritas kemanusiaan. Melalui pengajian, majelis shalawat, serta aktivitas sosial-partisipatoris seperti kerja bakti dan bakti sosial, pesantren berhasil membangun ruang interaksi yang inklusif dan dialogis, yang pada gilirannya memperkuat kohesi sosial dan membentuk karakter santri sebagai agen multikultural yang adaptif terhadap keragaman.

Dengan demikian, integrasi sistemik antara nilai, praktik, dan budaya pesantren ini mengindikasikan bahwa ekosistem multikultural santri tidak hanya merupakan konstruksi konseptual, tetapi juga realitas praksis yang memiliki implikasi signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam yang inklusif, transformatif, dan relevan dengan tantangan masyarakat plural kontemporer.

Transformasi Pendidikan Pesantren menuju Model Pendidikan Islam Inklusif dalam Mewujudkan Ekosistem Multikultural adalah upaya untuk membangun sistem pendidikan Islam yang inklusif, ramah terhadap beragam individu, dan berakar pada tradisi pesantren. Model pendidikan Islam inklusif berbasis pesantren dapat memberikan berbagai kontribusi positif dalam konteks mempertahankan persatuan dan identitas nasional suatu negara. Di negara-negara dengan mayoritas Muslim atau dengan populasi Muslim yang signifikan seperti Indonesia, pesantren memiliki peran penting dalam pendidikan dan pembentukan karakter⁴⁶.

Pesantren yang mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kurikulumnya membantu memperkuat identitas nasional. Mereka mengajarkan rasa cinta pada negara, semangat patriotisme, dan ketaatan terhadap hukum dan institusi negara. Pesantren juga dapat berperan dalam melawan

⁴⁴ Nensi Golda Yuli, Sri Haningsih, and Radhika Adikrishna, "Boarding School : A Preliminary Research in Yogyakarta Islamic Boarding School," *International Journal of Engineering & Technology IJET-IJENS Vol:* 11, no. 4 (2011): 127–34.

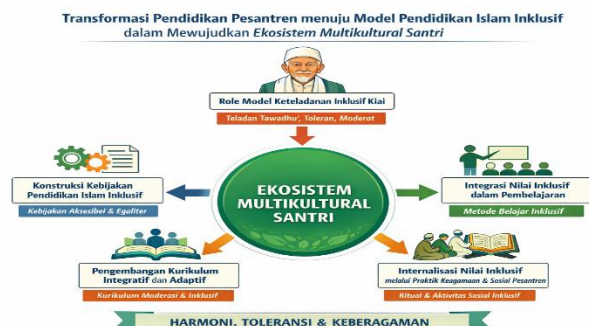
⁴⁵ Suyadi et al., "Academic Reform and Sustainability of Islamic Higher Education in Indonesia," *International Journal of Educational Development* 89 (2022): 102534, <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102534>.

⁴⁶ Cipta Prakasih, Firman, and Rusdinal, "Nilai Nasionalisme Dan Anti Radikalisme Dalam Pendidikan Multikultural."

ekstremisme agama dan radikalisme dengan mengajarkan pemahaman Islam yang moderat dan toleran. Ini berkontribusi pada stabilitas sosial dan perlindungan terhadap persatuan serta identitas nasional dari ancaman ekstremisme⁴⁷. Kondisi pesantren yang inklusif, santri dari berbagai latar belakang suku, ras dan budaya dapat belajar bersama, mempromosikan toleransi dan pengertian praktik keagamaan dan sosial. Hal ini mendukung identitas nasional yang berbasis keragaman dan pluralisme.

Pesantren sering menekankan pendidikan holistik, yang mencakup aspek agama, akademik, moral, dan sosial. Dengan pendekatan inklusif, pendidikan ini dapat diakses oleh semua individu, sehingga menciptakan kesempatan untuk perkembangan pribadi yang seimbang. Pendidikan Islam Inklusif berbasis Pesantren juga dapat mempromosikan dialog antaragama dan toleransi. Dengan menerima siswa dari berbagai latar belakang agama, pesantren dapat memainkan peran penting dalam membangun pemahaman dan perdamaian antaragama⁴⁸.

Konstruksi pendidikan Islam inklusif berbasis pesantren harus diarahkan pada pemahaman yang moderat, inklusif, dan toleran terhadap semua warga negara, tanpa diskriminasi berdasarkan agama atau kepercayaan. Dengan demikian, pesantren dapat menjadi salah satu pilar yang kuat dalam mempertahankan identitas nasional yang kuat dan inklusif. Dengan menggabungkan nilai-nilai pesantren yang kuat dengan pendekatan inklusif, pendidikan Islam dapat menjadi alat yang kuat untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan nasionalis⁴⁹.



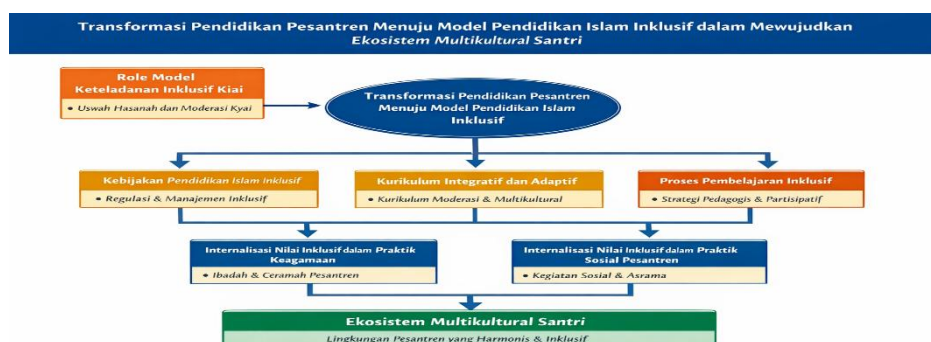
Melalui Transformasi Pendidikan Pesantren menuju Model Pendidikan Islam Inklusif di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Problinggo, memberikan kontribusi nyata dalam membangun dan membentuk pemahaman dan sikap religius, humanis toleran, inklusif, moderat dan nasionalis santri sebagai penerus bangsa dan ajaran Islam. Berikut logical framework yang diharapkan Melalui

⁴⁷ Setyazi, Subandi, and Abas, "Pendidikan Multikultural Dalam Bingkai Pemikiran Nasionalis Religius; Komparasi Konsep Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid."

⁴⁸ Cipta Prakasih, Firman, and Rusdinal, "Nilai Nasionalisme Dan Anti Radikalisme Dalam Pendidikan Multikultural."

⁴⁹ Munif Shaleh and Mahmudi Mahmudi, "Paradigma Azyumardi Azra Tentang Pendidikan Islam Multikultural Dan Implikasinya Di Era Pandemi COVID -19," *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 7, no. 1 (2022): 47–56, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i1.2051>.

Transformasi Pendidikan Pesantren menuju Model Pendidikan Islam Inklusif dalam Mewujudkan Ekosistem Multikultural santri di Pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo:



KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan pembahasan diatas, maka Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Transformasi pendidikan pesantren menuju model pendidikan Islam inklusif dalam mewujudkan ekosistem multikultural santri di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo adalah Role Model Keteladanan insklusif Kiai, Kontruksi Kebijakan Pendidikan Islam Inklusif, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Inklusif yang Integratif dan Adaptif, Integrasi Nilai-Nilai Inklusif dalam proses pembelajaran di sekolah dan Internalisasi Nilai-Nilai Inklusif melalui Praktik Keagamaan dan Sosial Pesantren.

Transformasi pendidikan pesantren menuju model pendidikan Islam inklusif dalam mewujudkan ekosistem multikultural santri merupakan proses sistemik yang dibangun melalui sinergi keteladanan kiai, kebijakan kelembagaan yang inklusif, kurikulum integratif-adaptif, serta pembelajaran dialogis yang diperkuat melalui internalisasi nilai dalam praktik keagamaan dan sosial. Keteladanan kiai sebagai living model menjadi pusat reproduksi nilai, sementara kebijakan non-diskriminatif menginstitutionalisasi pengakuan terhadap keberagaman. Secara simultan, pendekatan pedagogis yang partisipatoris membentuk kesadaran multikultural santri secara holistik, sehingga ekosistem multikultural tidak hanya bersifat konseptual, tetapi terwujud sebagai praksis pendidikan yang kohesif dan transformatif dalam membentuk karakter religius yang moderat, inklusif, dan adaptif.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Aisyah, Siti, Munaya Ulil Ilmi, Muhammad Amirudin Rosyid, Eni Wulandari, and Fandi Akhmad. "Kiai Leadership Concept in The Scope of Pesantren Organizational Culture." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2022): 40–59. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.106>.
- Aly, Abdullah. "Model Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta." *Jurnal VARIDIKA* 24, no. 4 (2015): 23–33. <https://doi.org/10.23917/varidika.v24i4.700>.

- Anam, M. Syaeful, and Latifa Dinar Rahmani Hakim. "Islam Inklusif Ala Pesantren: Konstruksi Pendidikan Religius Dan Internalisasi Toleransi Pada Santri Pesantren Anwarul Huda, Kota Malang." *Edu Sociata : Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6, no. 1 (2023): 312.
- Arifin, Muhammad, and Ari Kartiko. "Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Madrasah Bertaraf Internasional." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 2 (2022): 194–202.
- Badarussyamsi, Ermawati, and Abdul Latif. "Cultivation of Ethical Tolerance as a Moderate Islamic Education Paradigm at Islamic Boarding Schools in Indonesia." *Proceedings of the 5th Asian Education Symposium 2020 (AES 2020)* 566, no. Aes 2020 (2021): 5–10. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210715.002>.
- Baharun, Hasan, Adi Wibowo, Heny Mulyani, and Rofikatul Maula. "Quality Service in Improving the Profitability of Educational Institutions Based on Pesantren." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 6, no. 2 (2021): 171–86. <https://doi.org/10.15575/isema.v6i2.15580>.
- Cipta Prakasih, Raga, Firman Firman, and Rusdinal Rusdinal. "Nilai Nasionalisme Dan Anti Radikalisme Dalam Pendidikan Multikultural." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 2 (2021): 294–303. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i2.103>.
- Fauzan, Muhammad Thoriq, and Syamsul Huda Rohmadi. "Building Epistemology of Multicultural Education to the Indigenous Javanese Islam." *Linguistics and Culture Review* 5, no. S3 (2021): 1076–89. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5ns3.1667>.
- Fauzi, Ahmad, and Ainol. "Transkulturali Nilai Satlogi Sebagai Pilar Dalam Membangun Pendidikan Inklusif." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 2, no. 2 (2021): 109–24. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i2.1911>.
- Hasanah, Ummi, Jamal Fakhri, and Saiful Bahri. "Deradikalisasi Agama Berbasis Pendidikan Multikultural Inklusif Di Pondok Pesantren Kota Bandar Lampung." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2020): 133–52.
- Hummelstedt, Ida P., Gunilla I.M. Holm, Fritjof J. Sahlström, and Harriet A.C. Zilliacus. "Diversity as the New Normal and Persistent Constructions of the Immigrant Other – Discourses on Multicultural Education among Teacher Educators." *Teaching and Teacher Education* 108 (2021). <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103510>.
- Ihsan, and Ahmad Fatah. "Pancasila and Islamic Education: The Deradicalization Model of Madrasahs Based on Islamic Boarding Schools in Central Java." *Qudus International Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (2021): 245–78. <https://doi.org/10.21043/QIJIS.V9I1.8941>.
- Jazilurrahman. "The Implementation Model Of Multicultural Islamic Education Values In Shaping The Humanist-Religious Attitudes Of Santris At Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo."

Pendidikan Multikultural 6 (2022): 1–22.

- Jiyanto, Jiyanto, and Amirul Eko Efendi. “Implementasi Pendidikan Multikultural Di Madrasah Inklusi Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta.” *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2016): 25. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1366>.
- Lalithabai, Diana S., Wael M. Ammar, Khalid S. Alghamdi, and Ahmad E. Aboshaiqah. “Using Action Research to Evaluate a Nursing Orientation Program in a Multicultural Acute Healthcare Setting.” *International Journal of Nursing Sciences* 8, no. 2 (2021): 181–89. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2021.01.002>.
- Latif, Muhaemin, and Erwin Hafid. “Multicultural Attitudes in an Islamic Boarding School of South Sulawesi–Indonesia.” *Cogent Education* 8, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1968736>.
- Ma’rifah, Indriyani, and Sibawaihi. “Institutionalization of Multicultural Values in Religious Education in Inclusive Schools, Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 2 (2023): 247–60. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.8336>.
- Mansouri, Fethi. “The Future of Migration, Multiculturalism and Diversity in Australia’s Post-COVID-19 Social Recovery.” *Social Sciences and Humanities Open* 7, no. 1 (2023): 100382. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2022.100382>.
- Mariyono, Dwi, Maskuri Maskuri, and M.Djunaidi Ghony. “Reconstructing Multicultural Islamic Education in Indonesia (Binoculars of Azyumardi Azra’s Thought).” *Edunity Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2, no. 4 (2023): 454–66. <https://doi.org/10.57096/edunity.v2i4.80>.
- Muali, Chusnul, Moh Rofiki, Hasan Baharun, Zamroni Zamroni, and Lukman Sholeh. “The Role of Sufistic-Based Kiai Leadership in Developing the Character of Santri in the Pesantren.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 1705–14. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1012>.
- Muhajir, As’Ari. “Inclusion of Pluralism Character Education in the Islamic Modern Boarding Schools during the Pandemic Era.” *Journal of Social Studies Education Research* 13, no. 2 (2022): 196–220.
- Muntaha, Payiz Zawahir, and Ismail Suardi Wekke. “Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagaman Indonesia Dalam Keberagaman.” *Intizar* 23, no. 1 (2017): 17. <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1279>.
- MUSLIM, M. “Kepemimpinan Kiai Dalam Pengarusutamaan Islam Inklusif Di Pesantren Al-Falah Silo Jember,” 2022.
- Musthofa, Musthofa. “Pendidikan Islam Perspektif Humanisme-Pancasila.” *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.30829/tar.v24i1.129>.
- Najmina, Nana. “Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia.” *Jupis: Jurnal*

- Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2022): 52. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8389>.
- Pramitha, Devi. “Kepemimpinan Kyai Di Pondok Pesantren Modern: Pengembangan Organisasi, Team Building, Dan Perilaku Inovatif.” *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 147–54. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.33058>.
- Rahmat, Munawar, and M. Wildan Bin H.M. Yahya. “The Impact of Inclusive Islamic Education Teaching Materials Model on Religious Tolerance of Indonesian Students.” *International Journal of Instruction* 15, no. 1 (2022): 347–64. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15120a>.
- Rapanta, Chrysi, Cláudia Gonçalves, João Rui Pereira, Dilar Cascalheira, Beatriz Gil, Rita Morais, Anna Čermáková, et al. “Multicultural Classroom Discourse Dataset on Teachers’ and Students’ Dialogic Empathy.” *Data in Brief* 39 (2021). <https://doi.org/10.1016/j.dib.2021.107518>.
- Rohmadi, Syamsul Huda. “Pendidikan Islam Inklusif Pesantren (Kajian Historis - Sosiologis Di Indonesia).” *Fikrotuna* 5, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.32806/jf.v5i1.2949>.
- Sayyi, Ach. “Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-Guluk Sumenep).” *Disertasi*, 2020, 220.
- Setyazi, Gama, Subandi Subandi, and Erjati Abas. “Pendidikan Multikultural Dalam Bingkai Pemikiran Nasionalis Religius; Komparasi Konsep Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2022): 191–208. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.271>.
- Shaleh, Munif, and Mahmudi Mahmudi. “Paradigma Azyumardi Azra Tentang Pendidikan Islam Multikultural Dan Implikasinya Di Era Pandemi COVID -19.” *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 7, no. 1 (2022): 47–56. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i1.2051>.
- Suci Rahmaida Sihombing, Riska Alfani, Sukriani Hasibuan, Abdul Halim Siregar, and Wahyu Ningsih. “Strategi Kepemimpinan Dalam Manajemen Kinerja Organisasi Di Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Saifullah An-Nahdliyah (Op3M).” *Jurnal Kajian Dan Penalaran Ilmu Manajemen* 1, no. 1 (2023): 113–23. <https://doi.org/10.59031/jkpim.v1i1.54>.
- Supriyanto, Supriyanto, Amrin Amrin, and Andi Arif Rifa’i. “Islamic Education Paradigm on Religious Understanding in Indonesia (a Case Study At Islamic Boarding School of Al-Muayyad Surakarta).” *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 27, no. 1 (2022): 31. <https://doi.org/10.32332/akademika.v27i1.4562>.
- Suyadi, Zalik Nuryana, Sutrisno, and Baidi. “Academic Reform and Sustainability of Islamic Higher Education in Indonesia.” *International Journal of Educational Development* 89 (2022): 102534. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102534>.
- Umam, Wafiqul. “Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren.” *Attractive : Innovative Education Journal* 2, no. 3 (2020): 61. <https://doi.org/10.51278/aj.v2i3.60>.

Yuli, Nensi Golda, Sri Haningsih, and Radhika Adikrishna. "Boarding School : A Preliminary Research in Yogyakarta Islamic Boarding School." *International Journal of Engineering & Technology IJET-IJENS Vol: 11, no. 4 (2011): 127–34.*

Zainiyati, Husniyatus Salamah. "Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif Di Sekolah." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (2014): 135. [https://doi.org/10.15642/islamica.2007.1.2.135-145.](https://doi.org/10.15642/islamica.2007.1.2.135-145)